

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI SISWA SMP DI JOMBANG

Siti Zuliani

Prodi MPI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: zuliani@stituwjombang.ac.id

Qurrotul Aini

Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Nurul Lailiyah

Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: nurulstituw@gmail.com

Abstract: Emotional intelligence is a person's ability to recognize himself, control himself, motivate himself, empathize, and the ability to build relationships (cooperation) with others. Most teachers only consider students to excel if their intelligence scores are high, even though emotional intelligence influences success more. With good emotional intelligence, it is hoped that it can influence student achievement in PAI learning. The method used in this research is a quantitative survey method. With Linear Regression analysis technique. The sample of this research is the students of the one-roof SMPN Pengampon Kabuh Jombang with the results of the general simple linear regression equation: $Y = a + bX$. $Y = 55.461 + 0.429X$ this equation can be translated: a constanta of 55.461 and a regression coefficient of X of 0.429 states that the regression coefficient is positive, so it can be said that the direction of the influence of variable X is positive. And seen from the r^2 value of 0.472 or 47.2%, the amount of contribution (contribution) of intelligence to learning achievement in PAI and 52.8% is influenced by other factors.

Keywords: emotional intelligence, student achievement in PAI learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sebagaimana tertera pada Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang SISDIKNAS) secara eksplisit

diorientasikan agar peserta didik nantinya mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi tersebut ditujukan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta berbagai macam keterampilan yang nantinya diperlukan baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara. Keniscayaan usaha pemerintah dalam dunia pendidikan merupakan implementasi politik hukum pembentukan Pemerintah Negara Republik Indonesia, sebagaimana telah termaktub pada alinea keempat Preambule Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945¹

Pendidikan di Indonesia selama ini menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja jarang sekali ditemukan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi padahal justru inilah yang penting. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kecerdasan intelegensi tinggi akan tetapi kecerdasan emosionalnya rendah maka dia memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kecerdasan intelegensinya relatif rendah tetapi kecerdasan emosionalnya tinggi maka dia dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Ada pula siswa yang mempunyai kecerdasan intelegensinya tinggi dan kecerdasan emosionalnya tinggi maka prestasi belajarnya relative tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensia bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang.

¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Penilaian terhadap hasil belajar seorang peserta didik untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut prestasi belajar. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Menurut Tu'u, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.² prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar³

Pengukuran keberhasilan pendidikan secara umum sering dilakukan melalui evaluasi pada kecerdasan intelektual (intelligence quotient) saja dan mengesampingkan kecerdasan emosional (emotional quotient). Ginanjar mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja jarang sekali ditemukan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi padahal justru inilah yang penting.⁴ Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering

² Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widya Saran Indonesia, 2004), 40

³ Abdurrohman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 60

⁴ Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Spiritual ESQ Emotional*, (Jakarta : Penerbit Arga, 2004), 86

ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya.

Suatu proses pendidikan, seorang siswa dikatakan berhasil apabila dapat menyelesaikan program pendidikan tepat waktu dengan hasil prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar yang baik merupakan hal yang paling didambakan oleh setiap siswa yang sedang belajar, prestasi belajar dapat dijadikan indikator keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajar⁵

Menurut Galomen kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama.⁶ Kecerdasan emosional (bahasa Inggris: emotional quotient, disingkat EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu. Dalam proses belajar siswa, kedua intelegensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional mata pelajaran yang disampaikan. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa⁷

Selanjutnya Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur yaitu: (1) pengenalan diri, (2) pengendalian diri, (3) motivasi, (4) empati, dan (5) keterampilan sosial.

⁵ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 64

⁶ Galomen, *Working With Emotional Intelligenc Terjemahan Alex Tri kanjtono* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). 40

⁷ Galomen, *Working With Emotional Intelligenc Terjemahan Alex Tri kanjtono* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 43.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai salah satu mata pelajaran yang tertera pada struktur kurikulum menurut Majid dan Dian Andayani adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik, agar dengannya peserta didik menjadi muslim yang terus berkembang keimanan, ketakwaan, sikap dalam berbangsa dan bernegara, serta memiliki orientasi untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi⁸. Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah sekurang-kurangnya dapat diidentifikasi sebagai paradigma pendidikan Islam yang selalu kontekstual dengan zaman dan tempat, serta sebagai petunjuk hidup yang menghidupkan karena di dalamnya bukan hanya aspek formal ibadah dan tuntunan praktis yang baku semata.

Istilah lain terhadap sikap beragama Islam yang harus diejawantahkan dalam Pendidikan Agama Islam juga dapat dilihat pada klasifikasi sikap beragama dalam pandangan Komaruddin Hidayat. Pada aspek ini, Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya berpandangan humanisme-fungsional, yakni nilai-nilai ajaran Islam tak hanya dilaksanakan secara formalistik atau taqlid buta, namun ajaran Islam harus menjadi kemaslahatan kepada seluruh alam semesta⁹

SMP Negeri Satu Atap Pengampon Kabuh Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di kecamatan Kabuh kabupaten Jombang bagian utara, yang merupakan salah satu sekolah negeri bagian plosok perbatasan antara Jombang dan Lamongan. SMP Negeri Satu Atap Pengampon Kabuh Jombang berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD). SMP Negeri Satu Atap Pengampon Kabuh Jombang merupakan sekolah yang menggunakan

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). 76

⁹ Komaruddin Hidayat, *The Wisdom of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*, (Jakarta. Kompas, 2008), 23

pembelajaran E_Learning termasuk pada mata pelajaran PAI. Dalam proses pembelajarannya pada masa pandemi menggunakan Whats App, Google Clasroom dan Gnomio.

Pendidikan di SMP Negeri Satu Atap Pengampon Kabuh Jombang selama ini menekankan arti penting nilai akademik (kecerdasan intelligence), kebanyakan guru hanya menganggap siswa berprestasi jika nilai kecerdasan intelligencenya tinggi, kurang memperhatikan kecerdasan emosional siswa. Hanya kecerdasan emosional yang digunakan sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar dan penilaian hanya diambil dari kecerdasan inteltual aspek kognitif. Padahal menurut Ginanjar, Goleman dan para pakar kecerdasan intelligence hanya 20% mempengaruhi kesuksesan, 80% dipengaruhi kecerdasan yang lain termasuk kecerdasan emosional.

Menurut Arifin bahwa otak manusia terdiri dari dua lapisan luar (neo cortex) dan lapisan tengah (limbic sistem).¹⁰ Di wilayah lapisan luar otak, manusia mampu berhitung, mengoperasikan komputer, mempelajari bahasa, dan perhitungan yang rumit lainnya. Melalui penggunaan otak neo-cortex inilah lahir intelegent quotient atau IQ atau kemampuan intelektual.

Ludigdo mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan untuk memadu pikiran dan tindakan.¹¹ Daniel Goleman juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan

¹⁰ Arifin, Z, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2011). 29

¹¹ Ludigdo, M., *Survei atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan*, (Malang: Brawijaya, 2001), 47

menjaga agar beban stress tidak melupuhkankemampuan berfikir; berempati dan berdoa¹²

Pada intinya kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Emosi manusia berada di wilayah dan perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain, menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin diberbagai kelompok¹³ Ginanjar menyebutkan bahwa kecerdasan emosional meliputi unsur unsur yaitu: suara hati, kesadaran diri, motivasi, etos kerja, keyakinan, integritas, komitmen, presistensi, kejujuran, daya tahan, dan keterbukaan.¹⁴

Berdasarkan definisi di atas disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Selama ini banyak orang menganggap bahwa jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibanding orang lain. Pada kenyataannya, ada banyak kasus di mana seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi tersisih dari orang lain yang

¹² Galomen, *Working With Emotional Intelligenc Terjemahan Alex Tri kanjtono* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 47

¹³ Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Spiritual ESQ Emotional*, (Jakarta: penerbit arga, 2004). 67

¹⁴ Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Spiritual ESQ Emotional*, (Jakarta: penerbit arga, 2004), 69

tingkat kecerdasan intelektualnya lebih rendah. Ternyata IQ (Intelligence Quotient) yang tinggi tidak menjamin seseorang akan meraih kesuksesan.

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil temuan

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

		Kecerdasan emosional	Prestasi belajar
N	Valid	80	80
	Missing	0	0
Mean		91.34	94.65
Std. Error of Mean		.662	.413
Median		92.00	95.00
Mode		91	96
Std. Deviation		5.921	3.698
Variance		35.062	13.673
Skewness		-1.045	-.379
Std. Error of Skewness		.269	.269
Kurtosis		1.872	-.846
Std. Error of Kurtosis		.532	.532
Range		30	14
Minimum		70	86
Maximum		100	100
Sum		7307	7572
Percentiles	25	88.00	92.00
	50	92.00	95.00
	75	96.00	98.00

Skor kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri Satu Atap Pengampon Kabuh Jombang yang diperoleh dari para responden yang berjumlah 80 siswa mempunyai rata-rata 91,34 dengan simpangan baku 5,921 median sebesar 91,93 skor minimum 70 dan skor maksimum 100 dan jumlah skor adalah 7307. Banyaknya butir

pertanyaan adalah 23 butir dengan skor maksimal tiap-tiap butir pertanyaan adalah 5.

Deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan median hampir sama, yaitu 91,34 dan 91,93. Hal ini menunjukkan bahwa data skor kecerdasan emosional pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dibanding yang berada di bawah rata-rata menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi lebih banyak dibanding yang rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 4.1, skor prestasi belajar PAI di SMP Negeri Satu Atap Pengampon Kabuh Jombang yang diperoleh dari para responden yang berjumlah 80 siswa mempunyai rata-rata 94,65 dengan simpangan baku 3,698 median sebesar 95,00 skor minimum 86 dan skor maksimum 100 dengan jumlah skor adalah 7572. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar PAI dari responden termasuk tinggi.

Deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa antara nilai rata-rata dan median hampir sama, yaitu 94,65 dan 95,00. Hal ini menunjukkan bahwa data skor prestasi belajar PAI pada penelitian ini cukup representatif. Sedangkan skor yang berada di atas rata-rata lebih banyak dibanding yang berada di bawah rata-rata menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai prestasi belajar PAI yang tinggi lebih banyak dibanding yang rendah.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Tes

N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.68677670
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.067
	Negative	-.114

1. Test distribution is Normal.
2. Calculated from data.
3. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 4.7. bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,012 dengan ketentuan $\text{Sig} > \alpha$; 0,05, maka dapat dikatakan bahwa nilai residual $0,012 > 0,05$ sehingga hasil angket berdistribusi normal.

Tabel 3 ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	509.917	1	509.917	69.744	.000 ^b
Residual	570.283	78	7.311		
Total	1080.200	79			

Pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana dapat mengacu pada dua hal yakni:

1. Jika signifikansi $< 0,05$ artinya variable X berpengaruh terhadap variable Y.
2. Jika signifikansi $> 0,05$ artinya variable X tidak berpengaruh terhadap variable Y.

Output data diatas diketahui bahwa nilai F hitung = 69.744 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variable partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variable kecerdasan emosional (x) terhadap variable prestasi belajar (y).

Tabel 4. Coefficients^a

Unstandar dized Coeffi cients			Standar dized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	55.461	4.702		11.794	.000
Kecerdasan emosional	.429	.051	.687	8.351	.000

Out Put data di atas diketahui bahwa nilai t hitung = 11.794 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variable partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variable kecerdasan emosional (x) terhadap variable prestasi belajar (y).

Diketahui nilai constant (a) sebesar 55,461 sedang nilai Trust (b/kofisien regresi) sebesar 0,429, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 55,461 + 0,429X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan :

- Constanta sebesar 55,461 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel partisipan adalah sebesar 55,461.
- Koefisien regresi X sebesar 0,429 menyatakan bahwa koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X adalah positif.

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	.687 ^a	.472	.465	2.704

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan emosional

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan R yaitu sebesar 0,687. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,472 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variable bebas (kecerdasan emosional) terhadap variable terikat (prestasi belajar) adalah sebesar 47,2%.

B. Analisa

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa di SMPN Satu Atap Pengampon Kabuh Jombang yang telah diisi oleh siswa kelas VII VIII IX. Pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana dapat mengacu pada dua hal yakni:

1. Jika signifikansi $< 0,05$ artinya variable X berpengaruh terhadap variable Y.
2. Jika signifikansi $> 0,05$ artinya variable X tidak berpengaruh terhadap variable Y.

Out Put data diatas diketahui bahwa nilai F hitung = 69.744 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variable partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variable kecerdasan emosional (x) terhadap variable prestasi belajar (y).

Tabel 6. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	55.461	4.702		11.794	.000
Kecerdasan emosional	.429	.051	.687	8.351	.000

Dependent Variable: Prestasi belajar

Dari Out Put data diatas diketahui bahwa nilai t hitung = 11.794

dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variable partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variable kecerdasan emosional (x) terhadap variable prestasi belajar (y).

Diketahui nilai constant (a) sebesar 55,461 sedang nilai Trust (b/koeffisie regresi) sebesar 0,429, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 55,461 + 0,429X$$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan :

1. Constanta sebesar 55,461 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel partisipan adalah sebesar 55,461.
2. Koefisien regresi X sebesar 0,429 menyatakan bahwa koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X adalah positif.

Tabel 7. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.687 ^a	.472	.465	2.704

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan emosional

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan R yaitu sebesar 0,687. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,472 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variable bebas (kecerdasan emosional) terhadap variable terikat (prestasi belajar) adalah sebesar 47,2% dan 52,8% dipengaruhi faktor lain.

KESIMPULAN

Prestasi belajar PAI yang tinggi lebih banyak dibanding yang rendah. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI. dasar pengambilan keputusan signifikansi $< 0,05$ artinya variable X berpengaruh terhadap variable Y. Dan nilai t hitung $> t$ tabel, maka variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dari Out Put data penelitian diketahui bahwa nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, Dan nilai t hitung $= 11,794$, maka dapat dibandingkan t hitung $> t$ tabel yakni $11,794 > 2,375$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh nyata (signifikan) variabel kecerdasan emosional terhadap variabel prestasi belajar. Adapun persamaan umum regresi linier sederhana adalah : $Y = a + bX$. $Y = 55,461 + 0,429X$ persamaan tersebut dapat diterjemahkan : constanta sebesar 55,461 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel partisipan sebesar 55,461. koefisien regresi X sebesar 0,429 menyatakan bahwa koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X adalah positif. Dilihat dari perolehan nilai signifikansi dan dilihat pada nilai r^2 0,472 atau sebesar 47,2% besarnya sumbangsih (kontribusi) kecerdasan terhadap prestasi belajar PAI dan 52,8% di pengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004
- Arifin, Z. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya. 2011.
- DEPDIKNAS. *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003*. Jakarta

- Galomen, D. *Working With Emotional Intelligenc Terjemahan Alex Tri kanjtono*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Spiritual ESQ Emotional*. Jakarta : Penerbit Arga. 2004.
- Komaruddin Hidayat. *The Wisdom of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*. Jakarta. Kompas. 2008.
- Ludigdo, M. &. *Survei atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan*. Malang : Brawijaya. 2001.
- Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta 2004.
- Sugiono. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sukardi. *Evaluasi pendidikan. Prinsip dan operasionalnya*. Bumi aksara. 2008.
- Tu'u, T. *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia. 2004.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945